

Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional terhadap *Classroom Management* Dengan *Internal Locus of Control* Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Guru SD Daerah Binaan 3 Koordinator Wilayah Kecamatan Tegal Barat)

Norma Nur Shifa Al Qusaeri¹, Sunarto²

¹ Universitas Stikubank; Indonesia; shifanorma@gmail.com

² Universitas Stikubank; Indonesia; sunarto@edu.unisbank.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Intellectual Intelligence;
Emotional Intelligence;
Internal Locus of Control;
Classroom Management

Article history:

Received 2023-11-20

Revised 2024-01-17

Accepted 2024-02-20

ABSTRACT

This study aims to research and analyze the impact of cognitive intelligence and emotional intelligence on internal control, as well as the impact of cognitive intelligence, emotional intelligence, and internal control on classroom management. The subjects of the study consisted of elementary school teachers in Region 3, West Tegal District, Tegal City, with a total of 80 respondents. The sampling method used is the Saturated Sampling Technique, where the entire population is sampled. Data collection was carried out through questionnaires, and data analysis using regression tests with mediation techniques. The results showed that cognitive intelligence has a positive impact on internal control, as well as emotional intelligence. However, cognitive intelligence does not have a significant impact on classroom management. On the other hand, emotional intelligence has a positive impact on classroom management. Internal control also has a positive impact on classroom management, and acts as a mediator in the relationship between cognitive intelligence and classroom management.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Norma Nur Shifa Al Qusaeri

Universitas Stikubank; Indonesia; shifanorma@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Manajemen kelas merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Manajemen kelas mencakup semua upaya yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang kondusif bagi proses pembelajaran. Dalam konteks manajemen kelas, terdapat dua pihak yang berperan, yaitu guru dan siswa. Terdapat beberapa pertanyaan umum yang sering muncul dalam konteks manajemen kelas, di antaranya: (1) Apa yang dimaksud dengan manajemen kelas? (2) Apa peran guru dalam manajemen kelas? (3) Bagaimana keterampilan yang diperlukan untuk mengelola kelas dengan baik? Dalam bahasa Inggris, manajemen kelas dikenal dengan istilah

"Classroom Management", yang mengindikasikan bahwa manajemen kelas melibatkan pengelolaan yang serupa dengan prinsip-prinsip manajemen. Menurut para ahli, manajemen adalah proses yang melibatkan penggunaan keterampilan dan pengetahuan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks manajemen kelas, hal ini dapat dilakukan secara ilmiah dan mengikuti prinsip-prinsip keilmuan, namun juga dapat mencerminkan gaya atau karakteristik khas seorang pengelola kelas dalam memanfaatkan potensi siswa dan mengelola dinamika kelas.

Menurut Mulyasa (2018: 91) "Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran". Dalam mengelola kelas, seorang guru harus memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuannya untuk membentuk kondisi yang memungkinkan siswa meraih kesuksesan, serta untuk mengatasi gangguan yang mungkin terjadi dalam pembelajaran. Upaya yang dilakukan oleh seorang guru dipengaruhi oleh keyakinannya akan hasil akhir yang dapat dicapai. Setiap guru memiliki keyakinan yang berbeda-beda mengenai faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam mengelola kelas untuk pembelajaran. Keyakinan ini akan memengaruhi perilaku dan tindakan guru. Tingkat keyakinan individu terhadap faktor-faktor penentu keberhasilan ini terkait dengan konsep *locus of control*. Individu yang cenderung memiliki *locus of control* internal percaya bahwa keberhasilan atau kegagalan yang mereka alami dipengaruhi oleh tindakan dan usaha yang mereka lakukan sendiri. Sebagai contoh, jika seorang guru memiliki kecenderungan *locus of control internal*, maka mereka akan aktif mencari informasi dan menggunakan strategi yang efektif dalam mengatur kondisi kelas.

Internal *control* mengacu pada persepsi terhadap kejadian baik positif maupun negatif sebagai konsekuensi dari tindakan atau perbuatan diri sendiri dan berada di bawah pengendalian dirinya. *External control* mengacu pada keyakinan bahwa suatu kejadian tidak memiliki hubungan langsung dengan tindakan yang telah dilakukan oleh diri sendiri dan berada di luar kontrol sendiri. Dalam mengontrol diri seorang guru setidaknya memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Mulyasa (2011: 161) menyatakan bahwa mutu pembelajaran bisa diperbaiki dengan meningkatkan tingkat kecerdasan emosional (*emotional quotient*), karena hanya dengan pengembangan kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk menciptakan individu yang lengkap sesuai dengan harapan dari sistem pendidikan nasional.

Mudlofir (2013: 146) mengungkapkan bahwa ada lima langkah yang dapat diambil untuk mencapai kecerdasan emosional, termasuk pemahaman akan diri sendiri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*), motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dengan kecerdasan emosional, seorang guru memiliki pemahaman tentang bagaimana seharusnya bertindak dan berinteraksi dengan murid selama proses pembelajaran. Wiyani (2013: 44) menjelaskan bahwa "kelas yang baik adalah kelas yang bersifat menantang, dapat merangsang peserta didik untuk belajar, serta memberikan rasa aman dan kepuasan kepada peserta didik dalam belajar". Dengan kata lain kecerdasan emosional menuntut guru sebagai pengelola kelas dapat menciptakan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didiknya.

Kecerdasan intelektual atau *intelegence quotient* (IQ) adalah bentuk kemampuan individu untuk berfikir, mengolah, dan menguasai lingkungannya secara maksimal serta bertindak secara terarah. Kecerdasan ini digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis. Sedangkan kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengenali, mengendalikan dan menata perasaan sendiri, dan perasaan orang lain secara mendalam sehingga kehadirannya menyenangkan dan didambakan orang lain (Jahja, 2016:31).

Menurut Goleman (2007) Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan atau kemampuan social. Kecerdasan emosional sangat diperlukan dalam bekerja agar dapat menghadapi semua tantangan dan menjadikan manusia yang tanggungjawab. Menurut Goleman (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sebesar 80% kecerdasan emosional menentukan kesuksesan seseorang dan sisanya sebesar 20 % ditentukan oleh IQ (*Intelligence Quotient*).

Berdasarkan laporan dari beberapa Kepala Sekolah Dasar di Daerah Bin 3, Kecamatan Tegal Barat, pengelolaan kelas oleh para guru masih memerlukan peningkatan. Pengelolaan kelas tidak hanya mencakup aspek pembelajaran, tetapi juga mencakup pengaturan lingkungan fisik dalam ruang kelas. Seorang guru yang efektif dalam mengelola kelasnya dapat dilihat dari pembelajaran yang menarik, menghibur, dan menantang bagi siswa. Penggunaan metode pembelajaran dan media yang beragam oleh guru dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Namun, masih ada beberapa guru yang terfokus hanya pada pengajaran materi pelajaran, tanpa memperhatikan aspek sosial dan emosional dalam hubungannya dengan siswa. Akibatnya, hubungan antara guru dan siswa menjadi terbatas hanya pada relasi guru-siswa, tanpa terjalinnya ikatan yang lebih personal. Padahal, seorang guru diharapkan dapat menjadi figur yang juga berperan sebagai orang tua dan sahabat bagi siswa. Dengan demikian, terbentuklah hubungan yang saling menghormati antara guru dan siswa, di mana siswa merasa nyaman dan terbuka kepada guru. Pembawaan guru yang ramah, penuh semangat, dan mampu memotivasi siswa memainkan peran penting dalam membentuk hubungan yang baik ini. Namun, masih ada beberapa guru yang terkadang kesulitan dalam mengendalikan emosi mereka, sehingga membuat siswa merasa takut dan tidak nyaman dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sikap dan keterampilan sosial emosional seorang guru dalam mengajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengelolaan kelas. Ketika pengelolaan kelas dilakukan secara optimal, maka hasil belajar siswa juga akan optimal.

2. METODE

Penelitian ini merupakan studi eksplanatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap Pengelolaan Kelas dengan menggunakan internal *locus of control* sebagai mediator, sebagaimana yang telah diajukan dalam hipotesis.

Populasi yang menjadi subjek penelitian ini adalah semua guru yang mengajar di Sekolah Dasar di Wilayah 3, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal sebanyak 80 responden. Menurut Sugiyono (2019) Sampling Jenuh adalah teknik pemilihan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik Sampling Jenuh, dimana semua populasi dalam penelitian ini dijadikan sampel. Dalam penelitian ini populasi dan sampel jenuh yang diambil adalah seluruh guru SD daerah Wilayah 3 Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal sebanyak 80 guru.

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner kepada responden. Data penelitian ini dikumpulkan data responden dengan menggunakan kuesioner kepada guru SD di Daerah Binaan 3 Kecamatan Tegal Barat. Data yang akan dikumpulkan Nama, jenis kelamin, masa kerja, golongan dan tingkat pendidikan.

Teknik analisis data menggunakan uji regresi dan goodness of fit yang sebelumnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengeksplorasi temuan yang telah diperoleh dari data yang terkumpul, memaparkan hasil analisis statistik yang relevan, dan menggambarkan pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti. Sebelum menyelidiki lebih jauh, langkah pertama yang umumnya diambil adalah menguji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi syarat-syarat statistik yang diperlukan. Proses ini mencakup uji normalitas data, uji heteroskedastisitas, uji multikolonieritas dan autokorelasi.

Uji Asumsi Klasik

Sebuah model regresi yang dapat diandalkan adalah yang mematuhi prasyarat-prasyarat klasik, termasuk pengujian normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi sebelum menguji hipotesis. Berikut adalah penjelasan mengenai pengujian asumsi klasik yang akan dilakukan dalam penelitian ini:

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu prosedur statistik yang digunakan untuk menguji apakah suatu sampel atau distribusi data berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data memiliki distribusi yang normal atau tidak, yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Jika nilai signifikansi dari uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05, maka data dianggap memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan residu tak standar terhadap dua persamaan. Berikut adalah hasil pengujian normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* yang ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Persamaan 1 dan Persamaan 2 sebelum *outlier*

		Unstandardize d Residual 1	Unstandardize d Residual 2
N		80	80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	.38234871	.32719335
Most Extreme Differences	Absolute	.088	.156
	Positive	.041	.091
	Negative	-.088	-.156
Test Statistic		.088	.156
Asymp. Sig. (2-tailed)		.199 ^c	.000 ^c

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas diketahui bahwa pada persamaan 1 yaitu *unstandardized residual 1* Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,199 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Sedangkan pada persamaan 2 yaitu *unstandardized residual 2* Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 yang menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal sehingga dilakukan penghapusan data atau *outlier*. Data *outlier* adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi dan muncul dalam bentuk nilai yang ekstrim (Ghozali, 2018). Hasil uji normalitas setelah penghapusan data atau *outlier* dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Persamaan 1 dan Persamaan 2 setelah *outlier*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardiz ed Residual 1	Unstandardiz ed Residual
N		76	76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0035693	.0000000
	Std. Deviation	.38760046	.21793692
Most Extreme Differences	Absolute	.092	.071
	Positive	.049	.050
	Negative	-.092	-.071
Test Statistic		.092	.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.183 ^c	.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas diketahui bahwa pada persamaan 1 yaitu unstandardized residual 1 Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,183 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Sedangkan pada persamaan 2 yaitu unstandardized residual 2 Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah varians residual berbeda antara pengamatan dalam model regresi. Jika varians residual tetap stabil dari satu pengamatan ke pengamatan lain, maka kondisi tersebut disebut homoskedastisitas; sebaliknya, jika varians residual bervariasi, maka kondisi tersebut disebut heteroskedastisitas. Sebuah model regresi yang dianggap baik adalah yang menunjukkan homoskedastisitas atau tidak adanya heteroskedastisitas. Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji Glejser, yang melibatkan regresi nilai residual absolut (AbsRes) terhadap variabel independen lainnya. Hasil dari uji Glejser dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.375	.212		1.771	.081
Kecerdasan Intelektual	-.022	.042	-.072	-.525	.601
Kecerdasan Emosional	-.024	.048	-.066	-.512	.610
Internal Locus of Control	-.005	.044	-.015	-.103	.918

Dependent Variable: Abs_Res

Berdasarkan data hasil uji glejser di atas dapat diartikan bahwa di dalam analisis regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, menunjukkan nilai signifikansi (sig.) variabel Kecerdasan Intelektual sebesar 0,601, variabel kecerdasan emosional sebesar 0,610 dan variabel internal locus of control sebesar 0,918 hasil tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai ABS_RES, hal tersebut dikarenakan nilai probabilitas signifikansinya yang diatas 0.05 atau 5%.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengevaluasi apakah ada korelasi yang signifikan antara variabel independen dalam model regresi. Sebuah model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami multikolinieritas, yang merupakan kondisi di mana variabel independen saling berkorelasi. Identifikasi variabel yang menyebabkan multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai toleransi dan Faktor Inflasi Varian (VIF). Sebuah model regresi dianggap bebas dari multikolinieritas jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih dari 0.1 atau mendekati 1.

Tabel 4. Uji Multikolonieritas Persamaan 1

No	Variabel Kelompok	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kecerdasan intelektual (X1)	0,918	1,089
2	Kecerdasan emosional (X2)	0,918	1,089

Berdasarkan tabel hasil uji multikolonieritas persamaan 1 di atas terlihat bahwa hasil perhitungan nilai tolerance variabel kecerdasan intelektual (X1), dan kecerdasan emosional (X2) lebih dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen dan hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan bahwa tidak ada satu pun variabel independen memiliki nilai > 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 5. Uji Multikolonieritas Persamaan 2

No	Variabel Kelompok	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kecerdasan intelektual (X1)	0,724	1,382
2	Kecerdasan emosional (X2)	0,814	1,228
3	Internal Locus of Control (Y1)	0,646	1,548

Berdasarkan tabel hasil uji multikolonieritas persamaan 2 di atas terlihat bahwa hasil perhitungan nilai tolerance variabel kecerdasan intelektual (X1), kecerdasan emosional (X2) dan *Internal Locus of Control* (Y1) lebih dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen dan hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan bahwa tidak ada satu pun variabel independen memiliki nilai > 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Goodnes Fit

Uji kesesuaian model (*goodness of fit*) bertujuan untuk menguji ANOVA (F test). Kriteria kesesuaian model adalah apabila nilai $\text{Sig. } F < \alpha = 0,05$ maka uji kesesuaian model (*goodness of fit*) terpenuhi.

Tabel 6. Uji *Goodness Of Fit* Persamaan 1

ANOVAa		Sum	of	Mean		
Model		Squares	df	Square	F	Sig.
1	Regression	6.172	2	3.086	20.009	.000b
	Residual	11.259	73	.154		
	Total	17.431	75			

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai sig. F sebesar 0,000 yaitu < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan 1 memenuhi *goodness of fit*.

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi Model 1

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.595a	.354	.336	.39273

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel, ditemukan bahwa nilai *R Square* Model 1 adalah 0,354. Nilai ini mengindikasikan bahwa besarnya kontribusi dari kecerdasan intelektual (X1), dan kecerdasan emosional (X2) terhadap *Internal Locus of Control* (ILC) (Y1) rata-ratanya 35,4%. Sedangkan sisanya 64,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 8. Uji *Goodness Of Fit* Persamaan 2

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.906	3	2.302	46.526	.000
	Residual	3.562	72	.049		b
	Total	10.468	75			

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai sig. F sebesar 0,000 yaitu $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan 2 memenuhi *goodness of fit*.

Tabel 9. Hasil Koefisien Determinasi Model 2

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.812a	.660	.646	.22243

a. Predictors: (Constant), Internal Locus of Control, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel, dapat disimpulkan nilai *R Square* persamaan 2 sebesar 0,646. Nilai tersebut mengandung arti bahwa besarnya kontribusi dari kecerdasan intelektual (X1) dan kecerdasan emosional (X2) dan internal *locus of control* (Y1) terhadap *classroom management* (Y) rata-ratanya 64,6%. Sedangkan sisanya 35,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t) Persamaan 1

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh hubungan satu variabel penjelas / independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis Persamaan 1

Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.857	.559		1.535	.129
	Kecerdasan Intelektual	.446	.101	.435	4.432	.000
	Kecerdasan Emosional	.369	.120	.300	3.060	.003

a. Dependent Variable: Internal Locus of Control

Adapun berdasarkan hasil Uji Signifikansi Individual (Uji t) pada model 1 di atas, maka dapat diketahui pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap internal *locus of control*. Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai p-value adalah 0,000, yang berarti nilai signifikansi tersebut lebih rendah dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan intelektual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap internal *locus of control* pada guru SD daerah binaan 3 Koordinator Wilayah Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. Dengan demikian hasil ini menerima hipotesis pertama.

Kecerdasan emosional memiliki dampak pada internal *locus of control*, didukung oleh nilai signifikansi sebesar 0,003 yang lebih rendah dari 0,05, sebagaimana yang terlihat dalam tabel di atas. Ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional memang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap internal *locus of control* pada guru SD daerah binaan 3 Koordinator Wilayah Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. Dengan demikian hasil ini menerima hipotesis kedua.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t) Persamaan 2

Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis Persamaan 2

Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.787	.321		2.449	.017
	Kecerdasan Intelektual	.096	.064	.120	1.490	.141
	Kecerdasan Emosional	.456	.072	.479	6.285	.000
	Internal Locus of Control	.316	.066	.408	4.764	.000

a. Dependent Variable: Classroom Management

Adapun berdasarkan hasil Uji Signifikansi Individual (Uji t) pada model 2 di atas, maka dapat diketahui pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap *Classrom Management*. Tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,141, nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05. Artinya kecerdasan intelektual tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *Classrom Management* pada guru SD daerah binaan 3 Koordinator Wilayah Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. Dengan demikian hasil ini menolak hipotesis Ketiga.

Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap *Classrom Management*. Tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05. Artinya bahwa kecerdasan emosional berpengaruh dan signifikan terhadap *Classrom Management* pada guru SD daerah binaan 3 Koordinator Wilayah Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. Dengan demikian hasil ini menerima hipotesis keempat.

Internal *Locus of Control* berpengaruh terhadap *Classrom Management*. Dari tabel di atas, dapat diamati bahwa nilai signifikansi adalah 0,000, yang jauh lebih rendah dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Internal *Locus of Control* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Kelas pada guru-guru di SD di Wilayah Binaan 3, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal. Dengan demikian, hasil ini mendukung hipotesis keempat.

Pembahasan

Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap *Internal Locus of Control*

Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap *Internal Locus of Control* Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa Kecerdasan Intelektual memiliki dampak yang positif dan bermakna terhadap *Internal Locus of Control*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05. Artinya kecerdasan intelektual berpengaruh dan signifikan terhadap *internal locus of control* pada guru SD daerah binaan 3 Koordinator Wilayah Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

Kecerdasan intelektual, sebagai kemampuan untuk mengolah informasi dan memecahkan masalah secara efektif, dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan *internal locus of control* seseorang. *Internal locus of control* mengacu pada kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk mengendalikan kehidupannya dan hasil-hasil yang mereka capai. Individu dengan tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi cenderung memiliki *internal locus of control* yang kuat, karena mereka seringkali merasa mampu mengatasi tantangan dan mencapai tujuan mereka melalui pengetahuan dan pemahaman yang luas. Kecerdasan intelektual memberikan fondasi yang kokoh bagi individu untuk mengembangkan rasa kontrol internal, karena mereka lebih mungkin melihat hubungan sebab-akibat dalam situasi kehidupan sehari-hari. Guru yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi cenderung memiliki sikap yang rasional terhadap keberhasilan seorang guru. Penelitian yang dilakukan oleh Haji dan rekannya (2013) menemukan bukti empiris yang menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kontrol internal.

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap *Internal Locus of Control*

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap *Internal Locus of Control*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,003, yang lebih rendah dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa kecerdasan emosional memengaruhi dan berperan penting terhadap *internal locus of control* pada guru SD daerah binaan 3 Koordinator Wilayah Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

Mengumpulkan informasi tentang diri sendiri membutuhkan usaha internal dari siswa untuk memenuhi tugas perkembangan pribadi mereka dalam mengelola emosi. Usaha internal ini dipengaruhi oleh konsep *locus of control* internal, yang mengacu pada keyakinan individu bahwa keberhasilan dan kegagalan dalam hidup bergantung pada upaya mereka sendiri (Sarafino, 1990: 114). Guru yang memiliki *locus of control* internal yang kuat akan proaktif dalam mencari informasi baru tentang diri mereka. Selain itu, guru-guru dengan *locus of control* internal yang kuat cenderung memilih aktivitas yang memungkinkan mereka untuk menunjukkan kemampuan mereka (Rana, dkk. 2011:

116). Guru-guru yang memiliki *locus of control* yang baik diharapkan mampu memahami dan mengelola emosi mereka dengan baik dalam konteks Pengelolaan Kelas.

Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Classroom Management

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Kecerdasan Intelektual mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Classroom Management* dengan Nilai p-value adalah 0,141, yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap *Classroom Management* pada guru SD daerah binaan 3 Koordinator Wilayah Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

Secara keseluruhan, kecerdasan intelektual memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan seorang guru dalam mengelola kelasnya. Dengan memanfaatkan kecerdasan intelektualnya, seorang guru dapat merancang strategi manajemen kelas yang efektif, membangun hubungan positif dengan siswa, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan stimulatif.

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Classroom Management

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa Kecerdasan Intelektual memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Kelas, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa kecerdasan intelektual memengaruhi dan berperan penting terhadap Pengelolaan Kelas pada guru SD daerah binaan 3 Koordinator Wilayah Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

Kecerdasan emosional memiliki dampak yang substansial terhadap manajemen kelas, memainkan peran penting dalam membentuk interaksi dan atmosfera pembelajaran di dalam kelas. Guru dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi mampu memahami, mengelola, dan mengatasi emosi sendiri serta emosi siswa dengan efektif. Kemampuan ini sangat berperan dalam membentuk hubungan interpersonal yang positif di kelas, karena guru dapat merespons dengan empati terhadap perasaan dan kebutuhan siswa. Penelitian Rizqa (2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam pengelolaan kelas untuk peningkatan kecerdasan emosional siswa sangat penting dilakukan karena kelas akan lebih terasa kondusif dan terarah. Sehingga siswa bisa lebih fokus dan menggunakan emosional dirinya dalam pembelajaran. Maka dari itu, pengelolaan kelas penting dilakukan oleh guru untuk mendapatkan berbagai hal positif yang diinginkan.

Pengaruh Internal Locus of Control terhadap Classroom Management

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa Internal *Locus of Control* memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Kelas, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa kontrol internal memengaruhi dan berperan penting dalam Pengelolaan Kelas oleh guru. Artinya Internal locus of control berpengaruh dan signifikan terhadap *Classroom Management* pada guru SD daerah binaan 3 Koordinator Wilayah Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

Pengelolaan kelas berkenaan dengan bagaimana seorang guru menyusun suatu kelas untuk pembelajaran, bagaimana guru berinteraksi dengan siswa dan mendorong siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain, bagaimana guru menangani perilaku salah siswa, bagaimana guru membuat dan menjalankan aturan, dan bagaimana guru mengatur waktu (Secada, 2000). Internal *locus of control*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengendalikan kehidupan dan mengambil tanggung jawab atas keputusan serta tindakan yang mereka ambil, dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap manajemen kelas. Guru yang memiliki internal *locus of control* yang kuat cenderung merencanakan dan melaksanakan strategi manajemen kelas dengan percaya diri. Mereka memandang bahwa keberhasilan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan efisien sepenuhnya bergantung pada tindakan dan keputusan yang mereka lakukan. Dalam konteks manajemen kelas, guru dengan internal *locus of control* yang tinggi mungkin lebih mampu mengatasi tantangan dan

mengelola konflik dengan siswa secara efektif, karena mereka cenderung mencari solusi yang dapat mereka kontrol.

Dengan mengembangkan internal *locus of control* yang seimbang, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri, sambil tetap responsif terhadap dinamika dan kebutuhan kelas secara keseluruhan.

4. KESIMPULAN

- a. Kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap internal *locus of control* pada guru SD daerah binaan 3 Koordinator Wilayah Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.
- b. Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap internal *locus of control* pada guru SD daerah binaan 3 Koordinator Wilayah Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.
- c. Kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap *Classrom Management* pada guru SD daerah binaan 3 Koordinator Wilayah Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.
- d. Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap *Classrom Management* pada guru SD daerah binaan 3 Koordinator Wilayah Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.
- e. Internal *locus of control* berpengaruh positif terhadap *Classrom Management*, dan juga berperan memediasi pengaruh kecerdasan intelektual terhadap *classroom management* pada guru SD daerah binaan 3 Koordinator Wilayah Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

REFERENSI

- Anjarini, Ary Dwi. 2017. *Analisis pengaruh emotional quotient, intelligence quotient dan spiritual quotient terhadap kepuasan kerja dan Classroom Management di sekolah luar biasa negeri batang*. Buletin Bisnis & Manajemen Vol 3.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As'ad, Mohammad (2010). *Kepemimpinan efektif dalam perusahaan*, Edisi 2, Penerbit Liberty, Yogyakarta
- Askar. (2004). *Potensi dan Kekuatan Kecerdasan pada Manusia (IQ, EQ, SQ) dan Kaitannya dengan Wahyu*. Jurnal Hunafa Vol III No.III, September 2006, hal 215-230.
- Baharuddin & Wahyuni, Esa Nur, 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, cet.1, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cooper Dr, and Emory, C.W, 1995, *Metode Penelitian Bisnis*, Jilid.1, ed.5, Erlangga, Jakarta
- Duffy, K. G. & Atwater, E. (2005). *Psychology for Living: Adjustment, Growth, and Behavior Today*. (ed. 8). New Jersey: Prentice Hall.
- Dwijayanti, Arie Pangestu. 2009. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi*. Jakarta: UPN VETERAN.
- Efendi. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta
- Ernawati dan Marjono. 2007. *Pengaruh Supervisi dan Disiplin Kerja terhadap Classroom Management*. Jurnal Manajemen Sumberdaya Manusia, Vol. 2. No 1
- Feist, J & Gregory J. Feist (2009). *Teori kepribadian theories of personality*. Jakarta: Salemba Humanika
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, Daniel. 2007. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haji, Juhary, Bemby, Bambang Ali, dan Sentosa, Ilham. 2013. *The Intelligence, Emotional, Spiritual Quotients and Quality of Managers*. Global Journal of Management and Business Research Administration and Management Volume 13 Issue 3 Version 1.0

- Mulyasa, 2018. *Menjadi guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Kaya
- Nanang Fattah, 2000. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Nggermanto, Agus. 2002. *Quantum Quetient (Kecerdasan Quantum) Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ dan SQ Secara Harmonis*. Bandung: Yayasan Nusantara
- Rachman. 2006. *Peran Strategis Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*: Jatinangor. Alqaprint
- Rachmawati, T. dan S. Abdullah. (ed). 2013. *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*. Yogyakarta: Gava Media
- Robbins, Stephen P. 1998. *Organizational Behavior*. Upper Saddle river, New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Sugiyono. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sarafino, E.P. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, Fifth Edition*. USA: John Wiley & Sons.
- Mudlofir, Ali E.F. 2017. *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Rajawali Press
- Wahyudi, Imam, 2012 *Panduan Lengkap Uji sertifikasi Guru*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Wibowo. 2007. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wiyani, Ardy Novan. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Zulkaida, A, dkk. 2007. *Pengaruh Locus of Control dan Efikasi Diri terhadap Kematangan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Proceeding Pesat, Volume 2, b1-b4. Jakarta: Universitas Gunadarma